

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**AJARAN ORGANISASI
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA
PAGUYUBAN AMONG RAGA
PANGGUGAH SUKMA**

Direktorat
Kebudayaan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 1996/1997**

207
SR1
a

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**AJARAN ORGANISASI
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA
PAGUYUBAN AMONG RAGA
PANGGUGAH SUKMA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 1996/1997**

Penyusun:

Dra. Sri Hartini

Dra. Wigati

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun anggaran 1996/1997 menghasilkan penulisan ajaran organisasi atau Paguyuban Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Among Raga Panggugah Sukma.

Kegiatan penulisan itu dilakukan , dengan maksud agar ajaran Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma dapat didokumentasikan secara tertulis, sehingga memudahkan orang lain atau masyarakat umum untuk mengetahui isi ajaran yang terkandung di dalamnya.

Keberhasilan penulisan ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur serta para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma.

Kenyataan, ajaran yang dapat ditulis hanya memuat pokok-pokok ajarannya, namun demikian, kami berharap buku ini dapat menambah khasanah budaya spiritual, bagi pembaca.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan ini, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1997
Pimpinan Proyek,




Drs. Gendro Nurhadi
NIP 131468144

SAMBUTAN
DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Penulisan ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan dalam rangka membantu organisasi penghayat kepercayaan agar memiliki dokumentasi tertulis. Kami menyambut gembira dapat diterbitkannya hasil penulisan ajaran organisasi Among Raga Panggugah Sukma, sehingga akan memudahkan masyarakat umum untuk mengetahui isi yang terkandung di dalamnya. Terbitan ini sangat bermanfaat bagi Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam melaksanakan tugas pembinaan, terlebih dalam upaya melestarikan nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa. Kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan dan penerbitan ini kami mengucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1997

Direktur,



[Signature]
D. K. Permadi, SH

NP 161481451 G.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I RIWAYAT KELAHIRAN DAN PELEM- BAGAAN AJARAN	1
A. Riwayat diperolehnya ajaran	1
B. Perkembangan ajaran	8
C. Pelembagaan ajaran	14
BAB II POLA DASAR AJARAN	18
A. Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa	18
B. Ajaran tentang Kemanusiaan	22
C. Ajaran tentang Alam Semesta	30
D. Ajaran tentang Kesempurnaan Hidup	33
BAB III POLA DASAR PENGHAYATAN	35
A. Pelaksaaan Penghayatan	35
B. Sarana Penghayatan	38
C. Doa dalam Penghayatan	38
BAB IV POLA DASAR PENGAMALAN BUDI LUHUR	41
A. Ajaran tentang Budi Luhur	41
B. Usaha-usaha Penanaman Budi Luhur	49
C. Pengamalan dalam Kehidupan Sosial Kemasya- rakan	50

BAB V	PENUTUP	52
	A. Kesimpulan	52
	B. Saran	53
LAMPIRAN		55
	Lambang Organisasi	55
	Daftar Nara Sumber	57
	Susunan Pengurus	59

BAB I RIWAYAT KELAHIRAN DAN PELEMBAGAAN AJARAN

A. Riwayat Diperolehnya Ajaran

Orang yang pertama kali menerima wangsit dari Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma adalah Bapak Pawiro Miseran yang sekaligus merupakan sesepuh paguyuban ini. Bapak Pawiro Miseran yang sehari-harinya bekerja sebagai buruh tani dilahirkan di Blitar tahun 1917 dan menempuh pendidikan sampai kelas 5 SD. Orang tua beliau bernama Djoyokariyo yang sehari-harinya juga bekerja sebagai buruh tani. Di samping itu, juga rajin menjalankan *laku* atau *tirakat* (sebuah perbuatan yang sengaja dilakukan untuk mencapai sesuatu, seperti mengurangi makan dan minum, mengurangi tidur, ziarah ke kuburan dan sebagainya). Namun demikian ajaran Among Raga Panggugah Sukma tersebut, diperoleh oleh Bapak Pawiro Miseran langsung dari Tuhan Yang Maha Esa, bukan warisan dari orang tuanya.

Ajaran/ wangsit Among Raga Panggugah Sukma diterima oleh Bapak Pawiro Miseran melalui berbagai macam *laku*.

Semua itu berawal dari kehidupannya yang selalu sengsara lahir dan batin, sehingga Bapak Pawiro Miseran bertekad melakukan *laku*. Adapun *laku* yang telah dilakukan oleh beliau, yaitu: mengurangi tidur (tidurnya selalu larut malam di atas pukul satu malam), *ngrowot* (hanya makan umbi-umbian) selama berbulan-bulan, *mutih* (hanya makan nasi dan minum air putih) juga berbulan-bulan lamanya, kemudian *lepas* (tidak makan dan minum) selama tiga bulan. Pada saat lepas tersebut, tubuhnya digerakkan tidak bisa. Pada saat itulah Bapak Pawiro Miseran berujar, "*aku gelem dipenging utawa dipedhot semene, nanging lek Pawiro ki ming dadi wong-wongan, kula emoh. Kula nyuwun wong sing isa utama, isa tulung marang sanak sedulur. Lek mboten saged ngaten, kula nyuwun mati mawon*". (saya mau disuruh berhenti atau diputus sampai di sini, tetapi kalau Pawiro itu hanya menjadi orang-orangan, saya tidak mau. Saya minta bisa menjadi orang yang berbudi luhur, bisa memberikan pertolongan terhadap sanak saudara. Kalau tidak bisa begitu, saya minta mati saja). Hal tersebut, merupakan isi dari lahir dan batin Bapak Pawiro Miseran selama menjalankan *laku*, sehingga setelah selama kurang lebih tiga tahun menjalankan *laku*, Tuhan Yang Maha Esa berkenan memberikan wangsit kepada Bapak Pawiro Miseran.

Penerimaan wangsit diawali dengan sebuah mimpi tepatnya pada hari Selasa Kliwon, pukul 04.00 Dalam mimpinya tergambar bahwa di halaman atas rumahnya ada rantai banyak sekali sebesar lengan. Bapak Pawiro Miseran memegang satu dan diurutkan ke atas, setelah sampai di atas

rantai tersebut bergantung dan seperti angka delapan. Kemudian beliau naik ke atas lagi mengitari rantai tersebut sampai tiga kali putaran untuk membuktikan bergantung pada apakah rantai tersebut. Ternyata rantai tersebut tidak bergantung pada sesuatupun. Pada waktu mengitari rantai, tepatnya pada putaran yang ke tiga di sebelah kiri Bapak Pawiro Miseran ada bulan (*rembulan*, Jawa) besar dan jernih, kemudian beliau menerkamnya. Namun, bulan tersebut lantas menghilang, selanjutnya ditengok lagi oleh beliau dan bulan tersebut ternyata berada di sebelah kanannya, lantas diterkamnya lagi dan pada saat itu Bapak Pawiro Miseran merasakan bahwa bulan masuk ke dalam tubuhnya, selanjutnya beliau hanya *thenger-thenger* (terbengong-bengong) dan tetap berada di atas. Dalam hal ini, mimpi tersebut dapat dikatakan merupakan suatu *isyarat* bahwa Bapak Pawiro Miseran akan menerima *amugerah* (wangsit) dari Tuhan Yang Maha Esa.

Tiga puluh lima hari kemudian, Bapak Pawiro Miseran bermimpi lagi. Tepatnya pada hari Selasa Kliwon, pukul 03.30 beliau bermimpi didatangi oleh seorang angkatan yang pakaiannya penuh dengan peluru. Karena terbawa oleh rasa takutnya, maka beliau bersembunyi di kolong tempat tidur, namun angkatan tersebut tahu dan langsung menyeretnya ke lapangan untuk disuruh menjadi komandan regu di lapangan yang penuh dengan para angkatan. Dan seorang Bapak dari angkatan itu kemudian berkata, "*coba Ro (maksudnya : Pawiro, pen.), iki gerakna engko rak mamut kowe. Kowe nggerakne iki, apa-apa enek sing nanggung jawab ya wong*

sakmene ambane iki, kowe mek saderma kanggo tuntunan" (Coba Ro, ini gerakkan, nanti kan menurut perintahmu. Bila kamu menggerakkan ini, jika terjadi sesuatu akan ada yang bertanggung jawab, sedangkan kamu hanya sebagai tuntunan). Kemudian Bapak Pawiro Miseran mencoba untuk naik panggung dan menggerakkan para angkatan tersebut dari atas panggung, dengan berkata, "*sing putih ngadeg....sing sandhange putih ngadeg*". (yang putih berdiri..... yang pakaiannya putih berdiri), maka para angkatan tersebut lantas berdiri. Selanjutnya Pak Pawiro memberi aba-aba lagi, "*mlayu*"! (lari) maka para angkatan itu kemudian lari. Di samping ada yang memakai baju putih, para angkatan tersebut ada yang memakai pakaian hitam dan merah semuanya patuh kepada Bapak Pawiro Miseran. Dalam hal ini, mimpi tersebut dapat dikatakan merupakan *isyarat* bahwa nantinya beliau akan menjadi seorang panutan di dalam kelompoknya (kelompok Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma).

Sehabis mimpi tersebut Bapak Pawiro menjalankan *lepas* selama 13 hari. Dalam menjalankan *lepas* beliau merasa bertemu dengan *sedulur papat* (saudara empat), yaitu: *amarah*, *aluamah*, *mutmainah* dan *supiah*. Beliau kemudian "*tukaran*" (cekcok) dengan *sedulur papat* tersebut. Hal ini terjadi karena yang *amarah* diingatkan supaya mengurangi marahnya tidak mau, yang *aluamah* diingatkan supaya mengurangi makannya (diajak puasa) tidak mau, yang *mutmainah* diingatkan supaya jangan suka mengambil barang milik orang lain (*pek dimek barange liyan*, Jawa) tidak mau, dan yang *supiah* diingatkan

supaya mengurangi main perempuan (*medok*, Jawa) tidak mau. Di saat cekcok dengan *sedulur papat* tersebut, tetangganya melihat Bapak Pawiro Miseran seperti orang yang bicara sendiri, sehingga tetangganya mengira beliau sudah gila. Setelah selesai percekcojanya dengan *sedulur papat* tersebut, kira-kira pukul 21.00 Bapak Pawiro Miseran mendengar suara "*dheng... dheng... dheng*". Kemudian beliau menjawab, "*emoh, dheng dheng, emoh, aku gak ngerti. Aku njaluk suara kaya suaraku saka Tuhan*". (Tidak mau, deng... deng, tidak mau, saya tidak mengerti, saya minta suara seperti suara saya dari Tuhan). Menurut Bapak Pawiro Miseran, makna dari suara "*deng... deng... deng*" tersebut, yaitu merupakan tanda bahwa beliau akan mendapat "*suara*" dari Tuhan Yang Maha Esa.

Tiga hari kemudian, kira-kira pukul 21.00 datang lagi suara, "*Deng deng... deng deng... deng deng*" tetapi suaranya sudah agak ringan/ jernih kedengarannya dari pada suara *deng... deng* pertama yang "berat" atau tidak begitu jelas kedengarannya. Setelah mendengar suara tersebut, Bapak Pawiro Miseran memberikan jawaban lagi, "*emoh, aku njaluk suara kaya suaraku*". (tidak mau, saya minta suara seperti suara saya). Dan setelah mendengar suara tersebut, beliau lebih meningkatkan *lakunya*, yaitu menjalankan *lepas* selama 12 hari. Tepat pada hari yang ke 12 saat menjalankan *lepas* tersebut, yakni pukul 13.00, tahun 1957 di rumahnya Bapak Pawiro Miseran menerima *dhawuh* (ajaran) dari Tuhan Yang Maha Esa yang isinya: beliau disuruh *mirid*, yakni berdoa untuk membuka "*kunci*" atau jalan agar seseorang bisa berkomunikasi/

berhubungan dengan "*sukma sejati*" (diri sendiri). Namun, beliau menolak *dhawuh* tersebut, dengan menjawab, "*emoh, aku isih enom*" (tidak mau, saya masih muda). Kemudian ada suara lagi, "*rambutmu wis rena sewelas, no muni isih enom*" (rambutmu sudah berwarna sebelas, kok berkata masih muda). Lantas beliau menjawab, "*ya disawang alus, ning disawang kasar... aku isih muda banget, sing tuwek akeh*". (yang dilihat secara halus, tapi dilihat secara kasar... saya masih muda sekali, yang tua banyak). Kemudian datang lagi suara, "*jenggotmu wis putih*" (jambangmu sudah berwarna putih). Lantas beliau menjawab, "*ya disawang alus, disawang kasar...?*" (ya dilihat secara halus, dilihat secara kasar...?). Perdebatan tersebut berlangsung selama 1 bulan.

Satu bulan kemudian datang lagi suara, "*Pawiro, kowe duwe bibit, perlu kok thukulke, apa perlu kok bunulke?*" (Pawiro, kamu mempunyai benih perlu kamu tumbuhkan, atau perlu kamu bunuh). Setelah mendengar pertanyaan tersebut, beliau merasa kalah dan kemudian menjawab, "*Aku gelem mukulne, ning lek enek wong rene njaluk wirid utawa njaluk kawruh iki, aku gelem. Aku emoh golek uwong, ya emoh omong*". (saya mau menumbuhkan, tetapi kalau ada orang ke sini minta *wirid* atau minta ajaran ini, saya mau, saya tidak mau mencari orang, juga tidak mau cerita). Dengan datangnya suara yang berkali-kali, akhirnya beliau mau melaksanakan *wirid*.

Menurut penuturan Bapak Pawiro Miseran, bahwa dalam melaksanakan *wirid*, nama beliau harus diganti dengan *Ahmad Wali Bandi*. Hal tersebut berdasarkan petunjuk dari Tuhan

Yang Maha Esa, yang berbunyi, "*sebab sing kok wiridne iki bibit wali, iki nek kowe nganggo jeneng manungsa ora dawa umur*" (sebab yang kamu *wirid* itu benih wali, itu kalau kamu memakai nama manusia tidak panjang umur). Jadi, apabila beliau dalam melaksanakan *wirid* tetap memakai nama aslinya, orang yang *diwirid* tidak panjang umur. Di samping nama dirinya yang harus diganti, rumah kediamannya pun dinamakan *Padhepokan Sumedhang Kawit*. Menurut beliau, hal tersebut dikarenakan, "*thukule bibit sekawit wonten tanah Jawi menika, miturut keterangane Sang Gesang wonten sukuning Gunung Kelud sing sisih kulon*". (Tumbuhnya benih pertama di tanah Jawa itu, menurut petunjuk dari Tuhan yang berada di kaki Gunung Kelud yang sebelah barat). Rumah beliau, memang terletak di kaki Gunung Kelud dan yang dimaksud *bibit* di sini, menurut beliau, yaitu benih dari kebaikan-kebaikan. Jadi, rumah beliau yang terletak di Desa Pandantoya, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri tersebut, merupakan salah satu di antara asal mula tumbuhnya benih-benih kebajikan di tanah Jawa. Oleh sebab itu, di dalam melaksanakan *wirid* untuk laki-laki dan perempuan ucapannya berbeda, yakni:

1. Untuk laki-laki, "*nyuwun jumenenge lanang sejati, sejatining lanang, kanggonana bibite babok tanah Jawi*".

Artinya :

Mohon adanya laki-laki yang berbudi luhur, seluhur-luhurnya laki-laki, berikanlah tempatnya untuk bibit tanah Jawa yang paling unggul.

2. Untuk perempuan, "*nyuwun jumenenge wadon sejati, sejating wadon, kanggonana kanthongane bibit tanah Jawi*".

Artinya :

Mohon adanya wanita yang berbudi luhur, seluhur-luhurnya wanita, berikanlah tempatnya untuk bibit tanah Jawa.

Kedua hal tersebut mempunyai makna yang sama bahwa apabila benih kebaikan di tanah Jawa diberikan melalui seorang laki-laki dan perempuan, dimohonkan supaya menjadi laki-laki dan perempuan yang benar-benar berbudi luhur.

Di samping nama diri dan nama tempat tinggal, Tuhan Yang Maha Esa juga memberikan nama untuk tempat Bapak Pawiro Miseran melakukan ritual, yaitu *Sanggar Pamujan*, artinya tempat untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa.

Selain *laku* yang dijalankan sehingga memperoleh wangsit seperti di atas, Bapak Pawiro Miseran juga pernah menjalankan *tirakat* di puncak Gunung Sumurup, yakni tidur di makam Wali Wiroguna selama 35 hari. Dari *tirakat* tersebut, beliau memperoleh *dhawuh* dari Tuhan Yang Maha Esa, yang isinya beliau tidak boleh meninggalkan *Wilujengan bulan Sura* (nama bulan pertama menurut kalender Jawa).

B. Perkembangan Ajaran

Walaupun telah menerima wangsit, namun Bapak Pawiro Miseran masih tetap menjalankan *laku*. Ketika menjalankan *laku*, yaitu ketika *lelana brata* di Trenggalek, beliau mengalami

hambatan. Oleh Lurah Desa Kwitan beliau dituduh sebagai pelopor brandal (perampok), sehingga beliau terpaksa ditahan selama 1 malam. Tidak lama kemudian lurah tersebut meninggal dunia. Setelah itu tidak ada hambatan lagi dalam menjalankan ajarannya.

Setelah menerima wangsit/ ajaran, Bapak Pawiro Miseran tidak langsung memberitahukan atau menyebarkannya kepada orang lain sebab seperti telah dikemukakan oleh beliau pada waktu mau menerima wangsit, "*aku gelem mukulne, ning lek enek wong rene njaluk wirid utawa njaluk kawruh iki, aku gelem. aku emoh golek uwong yo emoh omong*" (saya mau menumbuhkan tetapi kalau ada orang ke sini minta *wirid* atau minta ajaran ini, saya mau. Saya tidak mau mencari orang, juga tidak mau cerita). Jadi beliau mau menjalankan ajaran tersebut, namun tidak mau mencari pengikut dan tidak mau menyebarkan ajaran tersebut kepada orang lain. Kecuali, jika ada orang yang dengan sengaja datang kepada beliau minta untuk *diwirid* atau ditulari ajaran tersebut.

Karena memang sudah kehendak Tuhan Yang Maha Esa, maka tepat pada hari kelahiran Bapak Pawiro Miseran, yaitu hari Kamis Legi, beliau sudah melaksanakan *wirid* untuk yang pertama kalinya. Orang yang pertama kali minta *diwirid* berjumlah 2 orang, yaitu Yahman dan Akhad.

Dalam *mewirid* seseorang, Bapak Pawiro Miseran juga menunggu petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa, yakni boleh atau tidaknya orang tersebut *diwirid*. Jika boleh, kapan harus dilaksanakan. Adapun cara beliau melaksanakan *wirid* untuk

menularkan ajaran Among Raga Panggugah Sukma kepada seseorang adalah sebagai berikut :

1. Membuat rangkaian minyak wangi dan dupa ratus, maksudnya, yaitu untuk memberikan makan kepada *sedulur papat kalima pancer*.
2. Menyalakan dupa ratus di depan orang yang akan *diwirid*, kemudian mengoleskan minyak wangi di atas punggung telapak tangannya untuk dicium baunya. Perkataan pada saat memberikan makan, yakni saat mencium bau minyak wangi dan membakar dupa ratus adalah sebagai berikut: "*aweh mangan karo dulurku kabeh, aja ana sing ker*" (memberi makan kepada saudaraku semua, jangan sampai ada yang ketinggalan). Perkataan tersebut diucapkan oleh beliau dan orang yang akan *diwirid* menirukan dalam hati.
3. Bapak Pawira Miseran duduk bersila, kedua telapak tangan saling bertemu (*tempuk*, Jawa) di depan dada dan kepala lurus de depan sambil membacakan *Wirid Puji Langgeng*, kemudian orang yang *diwirid* bersikap seperti beliau dan menirukan *Wirid Puji Langgeng* dalam hati. Menurut beliau *wirid Puji Langgeng* tersebut tabu ditulis di sini (*sinengker*, Jawa).

Setelah beliau melakukan *wirid* yang pertama sekali, turunlah petunjuk Tuhan Yang Maha Esa. Tepatnya satu tahun setelah turunnya wangsit yang I (ketika beliau disuruh *mirid*). Adapun isi dari petunjuk tersebut, yaitu agar Ajaran Among

Raga Panggugah Sukma memakai lambang Bima Suci, yang artinya Brata Sena menyembah Dewa Ruci.

Menurut Bapak Pawiro Miseran berdasarkan petunjuk Tuhan Yang Maha Esa, seseorang yang telah *diwirid I* berarti telah dibukakan "*kunci*" atau jalan, sehingga bisa berkomunikasi/ berhubungan dengan *Sukma Sejati* (diri sendiri) berarti dia sudah berada dalam tingkatan *Sukma Sejati*. Sebelum *diwirid I* berada dalam tingkatan *Pancer*. Setelah *diwirid I*, beberapa waktu kemudian menunggu perintah dari Tuhan Yang Maha Esa atau bertanya kepada *Sukma Sejati*, apakah perlu *diwirid II*, yakni *wirid* untuk menikahkan jiwa dan raga. Jika tidak perlu, ya tidak usah melaksanakan *wirid II*. Adapun syarat-syarat melaksanakan *wirid II*, antara lain:

1. Alas kain putih 3 m, kain merah 3 m.

Maksudnya, yang putih melambangkan sesuatu dalam dirinya yang berasal dari Bapak, sedangkan yang merah melambangkan sesuatu dalam dirinya yang berasal dari ibu yang kemudian menyatu menjadi raga.

2. *Kembang setaman*

Melambangkan sikap halus yang dibawa dari ibu.

3. *Kembar mayang*

Melambangkan sikap kasar (tegas) yang dibawa dari Bapak. Makna dari *kembar mayang* tersebut, sebagai berikut :

- a) *Kembar mayang*, ditengah-tengahnya selalu diberi *pisang raja*, maksudnya bahwa manusia itu menjadi raja-rajanya *bibit* (benih), oleh karena itu harus kuat.

- b) Sesudah diberi *pisang raja*, sebelahnya diberi *godhong wringin* (daun beringin), maksudnya sesudah manusia menjadi raja-rajanya *bibit* (benih) maka selanjutnya supaya kuat menjadi pengayoman.
- c) Sesudah diberi *godhong wringin* (daun beringin), sebelahnya lagi dikasih daun *andong*, maksudnya kalau manusia sudah menjadi pengayoman, bicaranya dapat dijadikan *panutan* dalam menyelesaikan permasalahan.
- d) Sesudah diberi daun *andong*, sebelahnya lagi dikasih daun *puring*, maksudnya kalau sudah menjadi pengayoman jangan mudah menonjolkan nafsu dan harus sabar.
- e) *Kembar mayang* tersebut banyak rangkaiannya yang dari janur maksudnya bahwa manusia itu terjadi dari tetesannya Adam dan Hawa.
- f) Rangkaian janur *kembar mayang* berbentuk ulat, maksudnya pikiran manusia tersebut, jangan hanya didiamkan akan tetapi jalankanlah walaupun pelan-pelan merayap seperti ulat.
- g) Setelah janur dirangkai dalam bentuk ulat, kemudian di lanjutkan dengan ulat bergambar *kitiran* (baling-baling), maksudnya setelah pikiran manusia itu bisa berjalan pelan-pelan (merayap) seperti ulat, lama kelamaan biar bisa berpikir cepat ibarat baling-baling yang berputar cepat (*seser*, Jawa).
- h) Janur yang telah dirangkai bentuk ulat yang bergambar *kitiran* (baling-baling) dan baling-baling yang

bergambar burung, mempunyai maksud bahwa setelah manusia bisa berpikir dengan cepat, akan mudah mempunyai wawasan yang luas ibarat burung yang bisa *mider ing rat* (bisa terbang mengelilingi dunia). Kalau manusia sudah bisa *mider ing rat*, hendaknya manusia jangan mudah dipengaruhi oleh orang lain kecuali oleh pembicaraan dari Tuhan.

Dalam hal tahapan pendalaman ajaran Among Raga Panggugah Sukma, tergantung dari kematangan jiwa pribadi masing-masing anggota/warga. Bapak Pawiro Misiran selaku sesepuh hanya membukakan "*kunci*" atau jalan untuk mendalami ajaran serta mengarahkan para warga dalam mencapai kepribadian yang luhur. Karena apabila mereka sudah *diwirid* oleh beliau, akan memperoleh sendiri dari Tuhan Yang Maha Esa.

Sekarang ini, Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma pengikutnya tidak hanya di Pulau Jawa saja, tetapi juga ke luar Pulau Jawa. Di Pulau Jawa, organisasi ini menyebar di wilayah Jawa Timur, meliputi :

- a. Kabupaten Kediri (di Kecamatan Ngancar, Kecamatan Pare, Kecamatan Gurah, Kecamatan Pagu, Kecamatan Gampengrejo, Kecamatan Wates, Kecamatan Kandat, Kecamatan Kandangan, dan Kecamatan Kota Kediri);
- b. Kota Madya Kediri (di Dukuh Pagut, Desa Blabag);
- c. Jombang;
- d. Surabaya.

Di luar Pulau Jawa antara lain tersebar di Pulau Bali, Pulau Sumatera dan Lampung. Sebagai sesepuh Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma, sampai saat sekarang ini masih Bapak Pawiro Miseran.

C. Pelembagaan Ajaran

Sejak Bapak Pawiro - Miseran melakukan *wirid* yang pertama sekali seperti disebutkan di atas, makin hari makin banyak orang yang datang kepada beliau untuk *diwirid*. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pengikut Ajaran Among Raga Panggugah Sukma makin lama semakin bertambah banyak. Oleh sebab itu, pada tanggal 15 Januari 1980 beliau bersama pengikutnya sepakat untuk melembagakan ajaran tersebut ke dalam bentuk organisasi. Adapun persyaratan menjadi warga Among Raga Panggugah Sukma, adalah :

1. Tidak ada batasan umur, yang penting sudah bisa dibilangi dan menurut. Jadi, meskipun masih dalam kandungan bisa ditanggung menjadi warga Among Raga Panggugah Sukma dengan melalui *wirid kandungan*, yakni ketika kandungan berusia 2 bulan, 3 bulan dan 6 bulan. Cara melakukan wirid kandungan tersebut, sukma Bapak Pawiro Miseran masuk ke dalam *jasad* (raga) Ibu yang sedang mengandung.
2. *Mantep-jejek*, maksudnya berniat dengan sungguh-sungguh (tidak setengah-setengah) ingin menjadi warga Among Raga Panggugah Sukma.

3. Atas kemauan sendiri, tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dari mula pertama dibentuk organisasi ini sudah menamakan dirinya dengan Among Raga Panggugah Sukma. Kata Among Raga Panggugah Sukma mengandung makna, *Among Raga* artinya *raga bisa momong sukmane, sukma bisa momong ragane* (Raga bisa mengasuh sukmanya, sukma bisa mengasuh raganya) dan *Panggugah Sukma* artinya *raga bisa takon karo sukma, sukma bisa takon karo ragane* (raga bisa bertanya dengan sukma, sukma bisa bertanya dengan raganya).

Adapun tujuan didirikannya Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma adalah:

1. Untuk mendukung semua program pemerintah pada umumnya dan melaksanakan pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila pada khususnya baik di dalam warga sendiri maupun masyarakat luas.
2. b. Memelihara budaya bangsa dan kepribadian nasional, terutama yang berhubungan langsung dengan perikehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai aspek pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
3. *Memayu hayuning nusantara dan bawana.*

Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma dalam kepengurusannya sudah 2 kali pergantian pengurus, namun sesepuh dari pertama sampai sekarang ini masih Bapak Pawiro Miseran. Adapun susunan pengurus yang sekarang ini adalah:

Sesepuh : Pawiro Miseran
Ketua : Suparlan

Sekretaris : Sutedjo

Bendahara : Masnur

Sebagai organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Among Raga Panggugah Sukma mempunyai kegiatan utama, yaitu pada hari Sabtu Kliwon, Jumat Legi, dan Selasa Kliwon mengadakan sarasehan dan saling mencocokkan perintah- perintah yang diterima dari Tuhan Yang Maha Esa. Peserta dari kegiatan tersebut dikelompokkan sebagai berikut:

1. Sabtu Kliwon; untuk kelompok pengurus organisasi
2. Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon; untuk para warganya dan masyarakat pada umumnya. Dalam pertemuan yang diikuti para warga dan masyarakat umum tersebut, para peserta bebas menanyakan tentang apa saja.

Di samping kegiatan tersebut, Among Raga Panggugah Sukma juga selalu melaksanakan *Wilujengan bulan Sura* dan memberikan pertolongan kepada masyarakat yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan. Misalnya, memberikan pengobatan kepada orang sakit, membantu orang yang mempunyai hajat seperti; upacara *panggih manten* (saat dipertemukannya pengantin laki-laki dan perempuan) dan memberikan petunjuk kepada seseorang dalam mencari nafkah.

Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma yang berkedudukan di Desa Pandantoya, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri tersebut, berstatus pusat dan mempunyai cabang resmi di Kota Madya Kediri (tepatnya di Dukuh Pagut, Desa Blabag). Adapun susunan pengurusnya antara lain :

Sesepuh : Pawiro Miseran
Ketua : Sukandi
Sekretaris : Sutjipto
Bandahara : Djaimin

Sampai saat sekarang ini, Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma anggotanya sudah berjumlah lebih kurang 270 orang, dan sudah terdaftar pada Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditjenbud, Depdikbud Jakarta dengan nomor inventarisasi: I.264/F.3/N.1.1/1984, tanggal 6 Agustus 1984. Di samping itu, juga terdaftar pada HPK, Sospol dan Kehakiman.

BAB II

POLA DASAR AJARAN

A. Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa

1. Kedudukan Tuhan

Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Esa karena Tuhan memang benar-benar ada. Alam semesta beserta isinya membuktikan bahwa Tuhan itu ada. Untuk itu, manusia harus meyakini bahwa adanya alam semesta beserta isinya ini pasti ada yang mengadakan, tidak mungkin ada dengan sendirinya, dan yang mengadakan pastilah sesuatu kekuasaan yang tak terbatas, yakni Tuhan Yang Maha Esa. Di samping alam semesta beserta isinya, petunjuk-petunjuk atau *dhawuh-dhawuh* yang datang kepada sesepuh Among Raga Panggugah Sukma beserta warganya, juga merupakan bukti bahwa Tuhan itu ada, karena petunjuk-petunjuk atau *dhawuh-dhawuh* tersebut selalu sesuai dengan kenyataan. Oleh karena itu, Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma, meyakini bahwa *dhawuh-dhawuh* tersebut

datangnya dari Tuhan Yang Maha Esa bukan dari *ghaib* (kayu, batu, gunung) dan *geghaiban* (dari dalam samudera atau telaga).

Menurut Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma Tuhan Yang Maha Esa itu, "*Adoh tanpa wangenan, cedhak datan senggolan*" (jauh tanpa batas, dekat namun tidak bersentuhan). Maksudnya, Tuhan Yang Maha Esa itu sangat jauh sekali dari manusia, namun sebenarnya juga sangat dekat dengan manusia. Tuhan akan dekat dengan manusia, apabila manusia itu sendiri selalu mendekatkan diri kepada Tuhan. Manusia yang sudah dekat dengan Tuhan itu selalu merasakan ketenangan dan hanya selalu pasrah terhadap Tuhan apa pun keadaannya. Sebab, manusia tersebut akan selalu dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap langkahnya. Sebaliknya Tuhan akan jauh dari manusia, apabila manusia itu sendiri tidak mau mendekatkan diri kepada Tuhan, bahkan selalu menjauhkan diri dari-Nya. Dijelaskan pula bahwa secara lahiriyah manusia yang dekat dengan Tuhan itu akan merasa lebih tersiksa daripada yang jauh dari Tuhan, karena manusia yang dekat dengan Tuhan dalam setiap langkahnya selalu dibatasi, sedangkan yang jauh dari Tuhan lebih bebas dalam setiap langkahnya. Namun, secara batiniyah sebenarnya manusia yang dekat dengan Tuhan itu selalu mendapat petunjuk dan selalu dilindungi oleh Tuhan dalam setiap langkahnya, sedangkan yang jauh dari Tuhan tidak akan mendapat petunjuk dan perlindungan dari-Nya.

2. Sifat-sifat Tuhan

Menurut Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma, Tuhan Yang Maha Esa mempunyai sifat serba Maha, yaitu Maha Pemurah, Maha Pengasih dan Penyayang, Mahakuasa, dan Mahasuci. Tuhan Maha Pemurah, artinya bahwa Tuhan itu tempat meminta dan Tuhan akan selalu mengabulkan apa yang diminta oleh manusia. Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang, artinya bahwa Tuhan itu selalu mengasihi dan menyayangi semua makhluk ciptaan-Nya tanpa membeda-bedakannya. Tuhan Mahakuasa, artinya bahwa Tuhan itu pangkal dari segala-galanya, penguasa jagad raya, penguasa hidup dan kehidupan di alam ini. Tuhan Mahasuci, artinya bahwa Tuhan itu bersih dari segala cacat, kesalahan dan kekurangan sehingga selalu benar, jujur, adil, penuh kasih dan sebagainya. Oleh karena sifat-Nya yang suci itu, Tuhan tidak pernah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat yang tidak suci atau jelek. Namun, juga mengabulkan permohonan yang buruk disertai sangsi-sangsinya.

Dijelaskan pula, bahwa manusia bisa memiliki sifat-sifat yang mendekati sifat-sifat Tuhan. Apabila manusia ingin memiliki sifat-sifat yang mendekati sifat-sifat Tuhan, manusia harus selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, yakni setiap langkahnya harus selalu ingat atau menyebut nama Tuhan, dalam memberikan pertolongan lebih mengutamakan terhadap orang-orang yang miskin. Akan tetapi, jika manusia

itu selalu menjauhkan diri dari Tuhan, manusia itu bisa memiliki sifat-sifat yang kurang benar.

3. *Kekuasaan Tuhan*

Menurut Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma, kekuasaan Tuhan adalah tak terbatas. Tuhan adalah pencipta alam semesta beserta isinya, punya kuasa dalam mengabulkan setiap permohonan manusia yang baik maupun yang jelek. Oleh sebab itu, Tuhan bersifat Maha Pemurah, Maha Pengasih dan Penyayang, Makakuasa dan Mahasuci.

Sehubungan dengan kekuasaan Tuhan dalam mengabulkan setiap permohonan manusia tersebut, maka manusia harus pandai memilah-milahkan setiap permohonannya kepada Tuhan. Manusia hendaknya selalu minta apa-apa yang serba baik kepada Tuhan, jangan sampai mohon yang jelek-jelek. Sebab apabila manusia minta jelek-jelek, akan merendahkan martabat manusia itu sendiri.

Peristiwa-peristiwa alam, seperti; banjir, gunung meletus, gempa bumi dan lain-lain, terjadi atas kehendak Tuhan. Walaupun dalam hal ini peristiwa-peristiwa alam tersebut juga bisa terjadi karena pengaruh dari tingkah-laku manusia itu sendiri terhadap alam, namun tetap tidak lepas dari kekuasaan Tuhan. Di samping itu, setiap tingkah laku atau perbuatan manusia juga berada dalam kekuasaan Tuhan, karena manusia itu hanya sekadar menjalankan perintah-Nya.

4. Sebutan-sebutan bagi Tuhan

Yang Mahasuci adalah sebutan bagi Tuhan dalam Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma. Yang Mahasuci, mengandung makna bahwa Tuhan itu bersih dari segala cacat, kesalahan dan kekurangan sehingga selalu benar, jujur dan adil, penuh kasih dan sebagainya. Oleh karena sifat-Nya Yang Suci itu, Tuhan tidak pernah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat yang tidak suci atau jelek namun juga mengabulkan permohonan yang buruk disertai sangsi- sangsinya.

B. Ajaran tentang Kemanusiaan

1. Asal-usul manusia

Asal-usul manusia pertama di dunia, sesepuh Among Raga Panggugah Sukma menjelaskan bahwa manusia berasal dari tetesan Adam dan Hawa yang disinari oleh Yang Mahasuci. Mengenai proses terjadinya manusia, menurutnya adalah tabu untuk dijelaskan (*sinengker*, Jawa).

Selanjutnya, dikatakan bahwa manusia dilahirkan di dunia ini mempunyai empat saudara, yakni *aluamah*, *amarah*, *supiah*, dan *mutmainah*. Apabila dilengkapi dengan diri kita sendiri (dalam istilah Jawa biasa disebut *pancer*), maka secara keseluruhan istilah tersebut menjadi *sedulur papat kalima pancer* (saudara empat, lima diri kita sendiri).

Pancer itu merupakan *punjer* (pusatnya) hidup sebab merupakan benih dari Tuhan, sedangkan *aluamah* dan *amarah* berasal dari Bapak, kemudian *supiah* dan *mutmainah* berasal dari Ibu. Saudara kita yang berjumlah empat tersebut, mempunyai sifat yang berlainan sebagai berikut :

- 1) *Aluamah*, mempunyai sifat rakus (makannya banyak)
- 2) *Amarah*, mempunyai sifat pemaarah (suka marah)
- 3) *Mutmainah*, mempunyai sifat suka mengambil barang milik orang lain (*pek dimek barange liyan*, Jawa)
- 4) *Supiah*, mempunyai sifat suka main perempuan (*madon*, Jawa).

Dalam melakukan suatu perbuatan, ke empat saudara tersebut, harus selalu konsultasi kepada *pancer* yang mempunyai sifat tidak mau menipu. Jadi, *pancer* merupakan pengontrol sifat dari keempat saudara itu. Mengenai unsur-unsur yang terkandung dalam diri manusia, menurut Bapak Pawiro Miseran tabu untuk dijelaskan (*sinengker*, Jawa).

2. Struktur manusia

Menurut Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma, bahwa struktur manusia terdiri dari jasmani dan rohani. Jasmani itu disebut juga *wadhag* artinya raga atau nyata. Jadi, jasmani adalah bagian dari manusia yang bisa dilihat nyata dengan mata. Rohani merupakan isi dari *wadhag* yang tidak bisa dilihat dengan mata dan sebagai penggerak dari

jasmani atau *wadhag* yang didasari oleh perintah rohani. Selain kedua struktur tersebut, masih ada struktur yang lain, yaitu nyawa dan sukma. Nyawa merupakan pangkal hidup (*punjering urip*, Jawa) dan kedudukannya berada di seluruh tubuh tepatnya pada darah manusia. Di samping itu, dijelaskan pula bahwa roh itu tidak sama dengan sukma, dalam arti roh dan sukma mempunyai tempat yang berbeda-beda. Sukma berada hanya pada manusia, sedangkan roh itu berada pada semua makhluk hidup dan benda mati.

Di samping hal-hal yang telah disebutkan di atas, sesepuh Among Raga Panggugah Sukma juga menjelaskan ajaran tentang panca indera manusia. Menurut beliau yang dimaksud panca indera adalah pendengaran (telinga), penglihatan (mata), penciuman (hidung), peraba (tangan, dan perasa (lidah/ mulut). Kelima indera tersebut harus digunakan sebagaimana mestinya. Misalnya : telinga hanya dipergunakan untuk mendengarkan perkataan yang baik, mata hanya dipergunakan untuk melihat yang baik-baik demikian seterusnya.

Semua makhluk yang ada di dunia ini tidak ada yang abadi, semua akan berakhir dan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Demikian pula dengan jiwa dan raga manusia. Menurut Among Raga Panggugah Sukma, raga manusia setelah meninggal dunia, akan kembali ke asalnya, yakni di dasar bumi, yang menurut istilahnya berada di *telenging bumi apit-apit pitu gedhonge raga nyawa* akan kembali

tengahe alam eneng gedhong mujur. Gedhonge nyawa sukma kembali pada Tuhan.

3. *Sifat manusia*

Bapak Pawiro Miseran selaku sesepuh Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma beranggapan bahwa manusia itu memang memiliki sifat yang berbeda-beda. Hal-hal yang mendasari perbedaan sifat-sifat tersebut, yaitu seberapa jauh nafsu- nafsu yang dibawa oleh manusia sejak lahir itu mempengaruhi dirinya. Semakin kecil pengaruh dari nafsu-nafsu tersebut dalam diri manusia, maka semakin baiklah sifat manusia itu. Nafsu-nafsu yang berada dalam diri manusia tersebut, berasal dari empat saudara (*sedulur papat*, Jawa) manusia itu sendiri yang sifat-sifatnya seperti diungkapkan di muka.

Jadi, misalnya *aluamah* itu sedang berpengaruh dalam diri manusia, maka manusia itu akan malas menjalankan puasa. Apabila *amarah* yang sedang berpengaruh dalam dirinya, maka manusia tersebut akan menjadi pemarah begitu seterusnya.

Adapun cara mengendalikan nafsu-nafsu tersebut, yaitu dengan jalan bertanya kepada *pancer* (diri sendiri) dalam arti manusia tersebut harus selalu mawas diri, yakni mencari kekurangan-kekurangan yang ada dalam dirinya dan selanjutnya berusaha untuk memperbaiki kekurangan-

kekurangan tersebut. Selain mawas diri, manusia hendaknya juga selalu mendekatkan diri kepada Tuhan.

4. *Tugas dan kewajiban manusia*

Manusia itu diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai konsekuensinya maka manusia tersebut mempunyai tugas dan kewajiban baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama maupun terhadap alam.

a) Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan.

Menurut Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma kewajiban manusia terhadap Tuhan, adalah:

1) Selalu ingat kepada Tuhan

Segala sesuatu yang ada di dunia karena kuasa dan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, oleh sebab itu manusia dalam sikap hidupnya sehari-hari hendaknya selalu ingat kepada Tuhan dalam kondisi apapun agar selalu dilindungi Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian manusia tersebut dapat menikmati ketenteraman dan mendapatkan keselamatan dalam hidupnya.

2) *Manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa

Sebagai *titah* yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia wajib *manembah* kepada-Nya agar dalam melaksanakan tugas hidupnya selalu mendapatkan perlindungan dan petunjuk dari-Nya.

- 3) Memohon kepada Tuhan agar dapat mendalami ajarannya dengan baik sehingga dapat mencapai ke tingkatan yang lebih tinggi. Adapun urutan-urutan tingkatan tersebut sebagai berikut:
- 1) *Pancer*, adalah tingkatan pada waktu manusia belum *diwirid*.
 - 2) *Sukma Sejati*, adalah tingkatan di mana orang tersebut sudah *diwirid*. Jadi sudah mempunyai "kunci" atau jalan sehingga dapat berkomunikasi/berhubungan dengan *Sukma Sejati* (dirinya sendiri)
 - 3) *Guru Sejati*, adalah tingkatan di mana manusia sudah bisa melihat atau mengetahui sesuatu sebelum sesuatu itu terjadi (*ngerti sak durunge winarah*, Jawa).
 - 4) *Dhalang Sejati*, adalah tingkatan di mana manusia sudah bisa memberikan pertolongan kepada orang lain, seperti mengobati orang sakit, membantu upacara *panggih manten* (saat dipertemukannya pengantin laki-laki dan perempuan), memberi petunjuk seseorang dalam mencari nafkah dan lain-lain.
 - 5) *Dharah Pangruwatan*, adalah tingkatan di mana manusia sudah bisa meruwat apa saja, terlebih-lebih jika tanpa sesaji atau sesajinya itu nyawanya sendiri.

b) Tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri

Menurut Among Raga Panggugah Sukma tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri, adalah bahwa manusia hendaknya selalu berusaha memiliki budi yang luhur, yakni selalu menjalankan perbuatan yang baik dan menghindarkan diri dari perbuatan yang buruk. Untuk itu manusia harus memiliki sifat-sifat, seperti:

- a) jujur;
- b) *narima ing pandum* (menerima dengan ikhlas apa yang menjadi bagiannya);
- c) sopan santun;
- d) mawas diri;
- e) waspada;
- f) selalu ingat terhadap ayah dan ibu, agar dalam setiap langkahnya selalu mendapatkan restunya;
- g) selalu ingat terhadap leluhur, yakni selalu mendoakan agar dirinya dapat diterima oleh Tuhan dan kita yang ditinggalkan agar selalu *tata, tentrem, ayem* dan selalu dilindungi oleh Tuhan.

Di samping itu, jangan memelihara sifat-sifat yang terlarang, seperti: suka mencuri, suka berjudi, suka berselisih, suka minum-minuman keras dan suka mengumbar nafsu syahwat.

c) Tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama

Menurut Among Raga Panggugah Sukma tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama, adalah bahwa manusia hendaknya selalu sopan santun dan selalu *welas*

dan *asih* terhadap sesama terlebih lagi terhadap orang yang miskin. Di samping itu, harus menghindari sifat *srei*, *drengki* dan sebagainya.

d) Tugas dan kewajiban manusia terhadap alam

Menurut Among Raga Panggugah Sukma tugas dan kewajiban manusia terhadap alam, bahwa manusia hendaknya dapat menggunakan alam tersebut untuk memenuhi keperluan hidupnya. Di samping itu, manusia juga diharapkan dapat melestarikan alam tersebut, dalam arti menjaga alam dari kerusakan dan kepunahan.

5. Tujuan hidup manusia

Menurut Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma, tujuan hidup manusia adalah dapat merasakan *tata*, *tentrem*, *ayem* dalam hidupnya. *Tata*, yakni suatu keadaan di mana apabila dilihat siapa saja tidak memalukan. *Tentrem*, yakni suatu keadaan di mana manusia itu dapat melaksanakan kewajiban dengan baik dan tidak memiliki *pamrih* (keinginan) di balik itu semua. *Ayem*, yakni suatu keadaan di mana manusia tersebut selalu terkabulkan keinginannya oleh Tuhan dalam arti keinginan yang baik-baik dan selalu mendapatkan ridlo- Nya. Tujuan hidup tersebut merupakan "jembatan" untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi lagi, yakni apabila manusia meninggal di alam langgeng nanti bisa kembali ke *paseban jati*.

Tujuan hidup tersebut di atas, dapat dicapai dengan selalu menyerahkan diri kepada Tuhan, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Di samping itu selalu *welas* dan *asih* terhadap sesama.

C. Ajaran tentang Alam Semesta

1. Asal usul alam

Menurut Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma alam semesta sudah ada seperti sekarang ini. Oleh karena itu, asal mula alam tidak diajarkan kepada warganya, karena mereka dianggap sudah tahu bahwa sejak lahir alam semesta sudah ada seperti yang ada sekarang ini.

Dijelaskan pula bahwa alam semesta itu tidak memiliki batas-batas karena hal tersebut merupakan kekuasaan Tuhan. Jadi, alam ini tidak bisa dirubah oleh manusia.

Di samping hal-hal tersebut di atas, diajarkan pula bahwa warga Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma harus percaya bahwa alam semesta ini akan ada akhirnya, walaupun tidak tahu bagaimana asal-mula alam itu ada.

2. Kekuatan-kekuatan yang ada pada alam semesta

Alam semesta itu memiliki kekuatan-kekuatan, seperti: panas, dingin dan hujan. Kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh alam tersebut berada di bawah kekuasaan Tuhan.

Sebagai bukti, misalnya suasana akan hujan, kemudian ada manusia yang memohon kepada Tuhan agar membatalkan hujan tersebut, apabila permohonan tersebut dikabulkan maka hujanpun tidak akan terjadi. Sebaliknya apabila terjadi kemarau panjang, kemudian ada manusia yang memohon kepada Tuhan agar mendatangkan hujan, apabila permohonan tersebut dikabulkan oleh Tuhan maka hujanpun akan segera datang.

c. Manfaat alam bagi manusia

Alam ini diciptakan oleh Tuhan di dunia merupakan kelengkapan hidup bagi manusia itu sendiri. Bumi, air, bulan, bintang, matahari, udara, hewan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya, semua itu disediakan bagi manusia dalam memenuhi keperluan hidupnya. Bumi merupakan tempat berpijak manusia dalam melakukan segala aktivitas untuk mencapai tujuan hidupnya dan merupakan tempat bagi isi alam yang lainnya, seperti: hewan, tumbuh-tumbuhan, air, matahari dan sebagainya. Air sangat besar manfaatnya bagi manusia, karena dengan air manusia bisa menghapus dahaga, mensucikan badan, memasak, menghidupi tumbuh-tumbuhan yang diperlukan dan sebagainya. Tumbuh-tumbuhan pun banyak sekali manfaatnya bagi manusia baik dari segi daunnya, batangnya, buahnya, bunganya, akarnya dan sebagainya tergantung dari jenis tumbuh-tumbuhannya dan keperluannya. Hewan juga sangat besar manfaatnya bagi

manusia baik dari segi dagingnya, telornya, tulangnya, kulitnya, kotorannya dan sebagainya, tergantung dari jenis hewannya dan keperluannya. Bulan, bintang dan matahari tak kalah pentingnya bagi kehidupan manusia karena planet-planet tersebut bisa menimbulkan sinar yang menerangi dunia tempat manusia hidup. Terlebih lebih udara, amat penting bagi manusia karena manusia bernafas dengan menghirup udara.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, dapatlah dikatakan bahwa alam memang besar sekali manfaatnya bagi manusia. Baik alam maupun manusia mempunyai hubungan yang sangat erat karena keduanya memang saling membutuhkan. Untuk keperluan hidup, manusia membutuhkan alam dan alampun sangat memerlukan perawatan dan penjagaan dari manusia agar tetap lestari, yakni terhindar dari kerusakan dan kepunahan.

4. Lain-lain

Bencana alam yang sering terjadi dewasa ini, menurut Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma bisa disebut simbol, namun bisa juga bukan simbol. Disebut simbol apabila bencana tersebut merupakan tanda-tanda akan terjadi sesuatu, dan bukan merupakan simbol apabila tidak ada tanda-tanda akan terjadi sesuatu. Bencana alam tersebut juga merupakan suatu tanda-tanda dari kekuasaan Tuhan sebagai penguasa alam ini.

Dijelaskan pula bahwa di samping alam nyata ini, masih ada lagi alam yang lain yakni alam langgeng atau *paseban jati*. Alam juga sebagai tempat kembalinya sukma manusia apabila sudah meninggal nanti.

D. Ajaran tentang Kesempurnaan Hidup

Kesempurnaan hidup, menurut Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma ada dua, yakni kesempurnaan hidup di dunia dan kesempurnaan hidup di alam langgeng. Manusia dikatakan sempurna hidupnya di dunia, apabila manusia tersebut dalam hidupnya sudah *mumpuni* (mampu menjalankan dengan baik) terhadap semua *dhawuh-dhawuh* dari Tuhan. Artinya bahwa mereka sudah dapat *manembah* kepada Tuhan dengan baik, menjauhi larangan-larangan-Nya, yakni menjauhi perbuatan-perbuatan yang jelek dan selalu mentaati terhadap semua perintah-Nya. Di samping itu, manusia tersebut selalu dikabulkan segala keinginannya oleh Tuhan. Selanjutnya, manusia dikatakan sempurna hidupnya di alam langgeng apabila sesudah meninggal nanti sukmanya bisa kembali ke *Paseban Jati*. Sehubungan dengan hal tersebut, dijelaskan bahwa manusia yang di dunia sempurna hidupnya belum tentu sempurna di alam langgeng. Kecuali apabila manusia tersebut pada waktu *manembah* kepada Tuhan selalu memohon kepada-Nya untuk kesempurnaan hidupnya baik di dunia maupun di alam langgeng. Jadi, untuk hidup sempurna di alam langgeng atau kembali ke *Paseban Jati* itu harus selalu

dimohonkan pada waktu *manembah* kepada Tuhan di dunia. Jika tidak manusia akan sulit mencapai kesempurnaan hidup di alam langgeng sekalipun manusia tersebut sempurna hidupnya di dunia. Itulah konsep hidup sempurna menurut Paguyuban Among Raga Punggah Sukma.

Kesempurnaan hidup tersebut di atas, dapat dicapai dengan jalan:

1. Selalu *manembah* kepada Tuhan dan mohon agar diberikan kesempurnaan hidup baik di dunia maupun di alam langgeng.
2. Selalu *welas asih* terhadap sesama terlebih lagi terhadap orang miskin.
3. *Kudu dana weweh tembung seklimah* (harus memberikan saran/ nasehat) terhadap sesama. d. Apabila mempunyai barang atau apa saja, kemudian ada yang minta akan diberikannya secara ikhlas lahir dan batin sekalipun barang tersebut sangat dicintainya.
4. Selalu memperbanyak amal kebaikan.

BAB III

POLA DASAR PENGHAYATAN

Sebagai organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma mengajarkan kepada warganya agar selalu ingat, *manembah* dan berdoa kepada Tuhan penguasa alam semesta ini karena telah memberikan hidup dan kehidupan kepada makhluk ciptaannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan tata cara penghayatan yang ditentukan oleh warga Paguyuban Among Raga Pangugah Sukma seperti berikut ini.

A. Pelaksanaan Penghayatan

Sikap yang dilakukan oleh warga Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma pada waktu melaksanakan penghayatan, antara lain:

- a. duduk bersila, yakni duduk dengan kaki dalam posisi menekuk, kaki yang satu berada di atas kaki yang lain (*sila tumpang*, Jawa), maknanya adalah tata tertib untuk menghargai terhadap Tuhan.

- b. kedua tangan ditekuk kemudian kedua telapak tangan saling bertemu di depan dada dalam posisi menyembah, maknanya adalah agar semua kerohanian dan persaudaraan kita semoga bisa *manunggal* (bersatu).
- c. kepala tegak lurus ke depan, maknanya adalah dalam *manembah* kepada Tuhan tidak boleh setengah-setengah, harus mantap.

Selanjutnya arah pada saat melaksanakan penghayatan menurut warga Among Raga Panggugah Sukma adalah bebas menghadap ke mana saja. Maknanya bahwa ke mana saja arahnya kita mencari Tuhan, di situlah Tuhan berada. Jadi, tergantung kemauan hati kita, ke mana akan mencari Tuhan.

Waktu melaksanakan penghayatan, tidak terikat oleh waktu. Oleh karena itu penghayatan dapat dilakukan sewaktu-waktu, sehingga semakin banyak kita melaksanakan penghayatan akan semakin baik karena kita semakin dekat dengan Tuhan. Dalam melaksanakan penghayatan para warga Among Raga Panggugah Sukma dapat melakukan sendiri dan dapat dilakukan bersama-sama. Panghayatan secara bersama-sama biasanya dilakukan pada hari Jum'at Kliwon.

Sebelum melakukan penghayatan para warga harus mandi bersih. Di samping itu hatinya harus suci, *jejek* (lurus), *anteng* (tenang) dan *manther* (benar-benar mantab). Hal tersebut mengandung makna agar penghayatan yang dilakukan dapat cepat sampai dan diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam hal memantapkan penghayatan, menurut warga Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma harus bertanya kepada *sukma sejati* apakah perlu melakukan *laku* tertentu atau tidak. Jika menurut jawaban *Sukma Sejati* tidak perlu menjalankan *laku*, ya tidak usah menjalankan *laku*. Akan tetapi jika *Sukma Sejati* menghendaki kita menjalankan *laku*, tentu saja kita harus menjalankan *laku* sesuai dengan perintah *Sukma Sejati*.

Contoh cara bertanya kepada *sukma sejati*.

"*Ingsun apa wis diparengne lelaku..... pasa, nek wis diparengne anthukna, nek durung gedhegno. Nek diparengne, apa kudu mutih, ngrowot, lepas? Pirang dina, sedina sewengi, rong dina rong bengi, telung dina telung bengi? Aku emoh luwe, kekuatanku undhakana, karepku turutana*".

Artinya:

Apakah saya sudah diperbolehkan menjalankan *laku* atau belum, kalau sudah diperbolehkan anggukkan, kalau belum gelengkan. Kalau diperbolehkan, apa harus *mutih, ngrowot, lepas*? Berapa hari, satu hari satu malam, dua hari dua malam, tiga hari tiga malam? saya tidak mau lapar, tambahilah kekuatan saya, kabulkanlah keinginanku.

Adapun makna dari *laku* tersebut, adalah agar dengan penghayatan yang dilakukan, segera diberikan petunjuk dan dikabulkan apa yang menjadi keinginannya.

Tempat melaksanakan penghayatan, menurut warga Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma adalah bebas, bisa

di sanggar, di rumah, tetapi menurutnya yang lebih baik adalah di rumah sendiri.

B. Sarana Penghayatan

Dalam melaksanakan penghayatan para warga Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma bebas memakai pakaian apa saja, yang penting bersih dan sopan.

Perlengkapan yang dipakai dalam melaksanakan penghayatan adalah dupa ratus dan minyak wangi. Makna dari perlengkapan penghayatan tersebut adalah untuk memberi makan kepada *sedulur papat kalima pancer*. Perkataan pada saat memberi makan kepada *sedulur papat kalima pancer* yakni saat mencium bau minyak wangi dan membakar dupa ratus, yaitu "*aweh mangan karo dulurku kabeh, aja ana sing ker*" (memberi makan kepada semua saudaraku, jangan sampai ada yang ketinggalan).

C. Doa dalam Penghayatan

Doa yang diucapkan pada waktu melaksanakan penghayatan,

1. Laki-laki :

"Yang Sukma Sejati ingsun nyuwun bayu sing keras 3x keras.... Sujudna marang ngersaning Yang Mahasuci, suwuna ngapura enget wiwitan tekan pungkasan lan ingsun nyuwun jumenenge lanang sejati, sejatining lanang

kanggonana bibite babok tanah jawi lan ingsun nyuwun mamunggale kawula lan Gusti".

2. Perempuan :

Yang Sukma Sejati ingsun nyuwun bayu sing keras 3x keras... Sujudna marang ngersaning Yang Maha Suci, suwuna ngapura enget wiwitan tekan pungkasan lan ingsun nyuwun jumenenge wadon sejati, sejatining wadon kanggonana kantongane bibite babok tanah Jawi lan ingsun nyuwun mamunggale kawula lan Gusti.

Doa tersebut diucapkan dalam hati, apabila penghayatan tersebut dilakukan bersama-sama, doa tersebut diucapkan dalam hati oleh seseorang.

Selanjutnya, di dalam menyembuhkan seseorang, doanya tergantung dari keperluannya atau jenis penyakitnya.

Contoh :

a. Doa untuk menyembuhkan sakit panas:

"Duh Gusti nyuwun sirepe panase si A".

b. Doa untuk menyembuhkan sakit perut:

"Duh Gusti nyuwun warase wetenge si A"

c. Doa untuk menyembuhkan orang gila:

"Duh Gusti nyuwun warase si A" kemudian dilanjutkan dengan doa untuk mendudukkan *sedulur papat lima pancer* orang yang disembuhkan, yaitu:

"Katiti aruman wonokerun enteke insyafe kembar lahamallah gandamana, sikaten setan iki lungguhna sedulurane".

Di samping doa tersebut di atas, masih ada lagi doa yang diucapkan oleh sesepuh pada waktu melaksanakan *wirid* yang disebut *wirid puji langgeng*, yang tujuannya untuk membuka *kunci*, memohon *bayu* atau kekuatan kepada *Sukma Sejati*. *Wirid Puji Langgeng* tersebut menurut sesepuh tabu dituliskan di sini (*Sinengker*, Jawa).

BAB IV

POLA DASAR PENGAMALAN BUDI LUHUR

A. Ajaran tentang Budi Luhur

Budi luhur adalah pengertian yang merupakan kesadaran tertinggi diri manusia. Sedangkan budi luhur itu sendiri mendekatkan diri manusia pada nilai-nilai kesucian, kebenaran, dan keluhuran yang bersumber pada tuntunan Tuhan Yang Maha Esa. Organisasi Among Raga Panggugah Sukma, ajaran budi luhur selalu dilakukan baik dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan diri sendiri, dengan sesama, maupun hubungannya dengan alam semesta. Berikut ini disampaikan ajaran budi luhur yang dilakukan organisasi Among Raga Panggugah Sukma.

1. Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang paling sempurna, sehingga warga Among Raga Panggugah Sukma diajarkan untuk selalu

ingat, manembah, dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam manembah ini pelaksanaannya tergantung dari tingkatan sukmanya sendiri-sendiri. Misalnya minta maaf mulai permulaan sampai penutupan, minta maaf kepada jagad seisinya. Pada saat itu apabila menghadap ke barat habisnya di barat, menghadap ke utara habisnya di utara, dan bila menghadap ke selatan habisnya di selatan. Hal tersebut mempunyai makna, yaitu mendudukkan atau menempatkan bibite/benihnya wali nabi dalam tingkatan kerokhanian untuk mencapai *paseban jati* (kesempurnaan hidup). Di samping itu, juga selalu diajarkan untuk selalu *manekung*, *eling*, *percaya*, dan *mituhu*. Maksud dari ajaran itu adalah :

Manekung : berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dikabulkan permohonannya. Untuk warga Among Raga Panggugah Sukma apabila dalam memohon kepada Tuhan tidak sungguh-sungguh, lebih baik sembahyang ditunda dulu. Sesudah pikiran mantap diulang sembahyang lagi.

Eling : dengan sungguh-sungguh selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa karena Tuhan adalah segala-galanya.

Percaya : kadang Among Raga Panggugah Sukma benar-benar percaya terhadap kerohanian yang dianutnya, sehingga dapat menjalankan kerohanian itu dengan baik.

Mituhu : jangan sampai melihat ke kiri ke kanan, kecuali kepada Tuhan dan tidak boleh menundukan Tuhan.

Sedangkan *hening*, *heneng*, dan *henung* merupakan tuntutan bagi warga Among Raga Panggugah Sukma dalam melaksanakan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dimaksudkan agar apa yang dilakukan benar-benar khusuk. Ke tiga hal tersebut (*hening*, *heneng*, dan *henung*) menurut Among Raga Panggugah Sukma "menjadi satu" yang artinya bahwa dalam manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa "*ora abah ora musik*", yaitu diam tanpa ada gerak apapun. Walaupun demikian, tidak ada *wewarah-wewarah* khusus dalam manembah kepada-Nya.

2. *Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri*

Ajaran budi luhur dalam hubungan manusia dengan diri sendiri menurut Among Raga Panggugah Sukma, bahwa manusia belum bisa berhubungan dengan diri sendiri apabila belum *diwirid*. Bisa *diwirid* apabila dirinya sendiri telah mempunyai sikap dan tindakan yang baik dan terpuji. Sikap tersebut antara lain ; *sabar*, *tawakal*, *narima*, dan *prasaja*. Sikap-sikap tersebut mempunyai makna, yaitu :

- Sabar* : manusia hidup harus dapat mengendalikan diri dari segala sesuatu yang menimpa dirinya, sehingga timbul suasana damai dan tenteram.
- Narima* : segala sesuatu harus diterima dengan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Tawakal* : manusia dalam hidup ini senantiasa harus sabar dan tenang baik dalam kesenangan maupun dalam kesusahan, selalu tabah dan tidak takut dalam menghadapi segala sesuatu yang menimpa dirinya.
- Rila* : ikhlas yang didasari dengan hati yang dalam baik itu menerima maupun membantu kepada siapa saja yang membutuhkan.
- Temen* : manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia ini harus dilandasi dengan niat yang baik sesuai dengan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa.

Sikap-sikap di atas oleh warga Among Raga Panggugah Sukma selalu ditanamkan dan ditingkatkan secara terus menerus, sehingga memiliki sifat dan perbuatan yang luhur. Sikap ini pula, maka manusia hendaknya dapat mencegah dan menghindari sifat *srei*, *drengki*, *meren*, *dakuru*, *panasten*, *kumingsun*, *jail*, *methakil*, dan sebagainya. Oleh karena itu, warga Among Raga Panggugah Sukma agar terhindar dari sifat tersebut dapat dikendalikan dengan cara seperti pepatah "*aja nyengeni liyan, sengenana awakmu dhewe*". Artinya jangan

memarahi orang lain sebelum memarahi diri sendiri atau jangan bertengkar dengan orang lain sebelum bertengkar dengan diri sendiri. Pepatah lain juga mengatakan *nek ora gelem dijiwit ya aja njiwit*, artinya bahwa apabila tidak mau disakiti jangan menyakiti orang lain.

Di samping ajaran-ajaran di atas, warga Among Raga Panggugah Sukma terhadap dirinya sendiri juga diajarkan untuk mawas diri, selalu ingat kepada Ayah dan Ibu, dan *narima ing pandum*. Ketiga hal tersebut bagi Among Raga Panggugah Sukma sangat diperlukan dalam membentuk watak yang berbudi luhur. Dengan mawas diri manusia dapat menentukan suatu tekad dan tindakan dalam kebersamaan yang sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa, Hal ini dapat terwujud apabila sudah dilandasi dengan kenyataan dan kebenaran.

3. *Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungannya dengan sesama*

a. Pribadi dalam hubungannya dengan keluarga

Keluarga merupakan tempat yang paling pertama dan utama dalam membentuk pribadi manusia yang berbudi luhur. Oleh karena itu, dalam rangka pembentukan watak dan sikap yang luhur harus ada tatanan dan aturan-aturan yang mendukung ke arah itu. Hal ini dapat dilakukan antara lain : anak dengan orang

tua dan kepada mertua harus ditanamkan sifat-sifat, misalnya harus sopan santun, lebih menghargai dengan yang lebih tua dengan lahir dan batin. Sebaliknya orang tua terhadap anaknya harus menyayangi dan mengasihi tanpa membedakan antara anak yang satu dengan yang lainnya. Kepada saudara tua diajarkan untuk selalu mencintai dan lebih menghormati. Dan sebaliknya kepada saudara muda hendaknya saling hormat menghormati dan saling sayang menyayangi. Dengan adanya sikap yang telah ditanamkan sejak dini dalam keluarga, maka dalam kehidupannya dapat menciptakan suasana yang rukun, *tata, tentrem, dan ayem*, sehingga keharmonisan dan kesejahteraan dapat terwujud.

b. Pribadi dalam hubungan dengan masyarakat

Manusia sudah menjadi kodratnya, disamping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial, sehingga tidak terlepas dari bantuan orang lain/sesamanya. Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan sesamanya harus memiliki dan diperlukan adanya sikap asah, asih, dan asuh. Maksudnya agar kita saling menghargai, meningkatkan diri/budi, dan saling menjaga kepada sesamanya serta welas asih kepada yang miskin dengan memberikan pertolongan. Dalam memberikan pertolongan hendaknya didasari seperti pepatah mengatakan *sepi ing pamrih rame ing gawe* artinya

bahwa setiap memberikan pertolongan berupa apapun tanpa mengharapkan imbalan. Menurut organisasi Among Raga Panggugah Sukma apabila dalam memberikan pertolongan banyak *pamrihnya* akan mengurangi mutu dari pertolongan itu. Misalnya, jika mengobati seseorang, maka obat yang diberikan tidak akan manjur. Seperti juga dalam ungkapan *menehi pepadhang marang sapa wae sing lagi nandhang peteng, menehi payung marang wong kan lagi kodanan*. Artinya : memberi payung kepada yang kehujanan, memberi tongkat kepada orang berjalan di tempat yang licin. Maknanya adalah memberi pertolongan kepada sesama yang sedang mendapat penderitaan, kesusahan, dan kegelapan.

Ada sifat-sifat yang tidak boleh dilakukan dalam hubungan pribadi dengan sesama, yaitu tidak boleh sombong dan hendaknya selalu merendahkan diri karena manusia hidup di dunia ini hanya sekedar menjalankan perintah dari Tuhan Yang Maha Esa.

c. Pribadi dalam hubungan dengan pemimpin, negara, dan bangsa.

1) Menghormati para pahlawan baik lahir maupun batin.

Warga Among Raga Panggugah Sukma menyadari bahwa bangsa kita bisa seperti sekarang ini berkat perjuangan para pahlawan yang gugur dalam mempertahankan dan membela negara dari para penjajah. Oleh karena itu, Among Raga Panggugah

Sukma diharuskan menghormatinya, yaitu dengan cara mendoakan bagi yang sudah meninggal semoga diterima oleh Tuhan Yang Mahakuasa dan yang masih hidup mudah-mudahan *widodo mulyo* dalam memimpin negara, sehingga bangsa kita bisa tenteram dan aman.

2) *Tundhuk marang anggering nagari*

Maknanya adalah sebagai warga negara harus mentaati peraturan-peraturan atau undang-undang yang telah dibuat oleh pemerintah.

3) *Memayu hayuning bawana*

Bahwa kita harus bisa *ngluhurne hati pambudi ningsun sakabehing* umat. Maksudnya bahwa kita harus ikut menjaga ketentraman bumi nusantara ini.

4. *Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam*

Menurut Among Raga Panggugah Sukma alam diciptakan Tuhan Yang Maha Esa untuk kepentingan dan kelangsungan hidup manusia. Sebagai rasa terima kasih kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta, warga Among Raga Panggugah Sukma diajarkan untuk menjaga, memelihara, dan dapat melestarikan alam ini, sehingga terhindar dari kerusakan dan kepunahan. Kenyataannya alam dengan manusia tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan. Hal ini terbukti bahwa apabila alam tidak

diolah oleh manusia, tidak bermanfaat, sebaliknya bila tidak ada alam, manusia tidak bisa hidup untuk melakukan segala aktivitasnya. Oleh karena itu, manusia harus benar-benar dapat memanfaatkan alam ini, sehingga dapat melangsungkan kehidupan yang artinya mencapai ketenteraman.

B. Usaha-usaha Penanaman Budi Luhur

Organisasi Among Raga Panggugah Sukma dalam usaha menanamkan budi luhur kepada warganya dilakukan dalam bentuk kegiatan sarasehan dan pertemuan bulanan. Sarasehan dan pertemuan tersebut dilaksanakan setiap sebulan sekali. Sarasehan diikuti oleh warga Among Raga Panggugah Sukma dan masyarakat yang datang. Sedangkan pertemuan bulanan diikuti oleh sesepuh dan para pengurusnya. Namun, kenyataannya dalam penanaman budi luhur ini tidak hanya pada setiap sarasehan atau pertemuan bulanan saja, tetapi dilakukan oleh sesepuh pada setiap saat dan setiap waktu. Di samping itu, setiap 1 Sura selalu mengadakan peringatan/tirakatan untuk melestarikan nilai-nilai luhur dan mengupas makna dari makna yang terkandung dalam 1 Sura itu. Oleh karena itu, dalam satu tahun penanaman budi luhur yang dilakukan oleh Among Raga Panggugah Sukma lebih dari 12 kali. Dan ini tidak hanya dilakukan oleh organisasi pusatnya, tetapi cabangpun melakukannya. Adapun tujuan penanaman budi luhur bagi organisasi ini adalah untuk dapat

menyamakan sifat, sikap, dan watak dalam rangka kelangsungan hidupnya, sehingga dapat *tata, tenteram, dan ayem*.

C. Pengamalan dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan

Organisasi Among Raga Panggugah Sukma selalu menekankan kepada warganya agar selalu mengamalkan tuntunan-tuntunan baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan keluarga wujud yang diberikan selalu memberikan pitutur, wewarah, dan contoh-contoh yang bernilai luhur. Selain itu, juga menekankan dan menanamkan cita-cita yang baik terhadap anak-anaknya dengan tujuan agar kehidupan anak-anaknya kelak lebih baik dari kehidupan orang tua mereka sekarang.

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan atau pengamalan yang dilakukan oleh warga Among Raga Panggugah Sukma antara lain dalam wujud :

1. gotong royong
2. pengobatan
3. pertolongan kepada orang yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan, tujuannya adalah untuk amal.

Sebagai warga negara yang baik, warga Among Raga Panggugah Sukma ikut mensukseskan program pemerintah dengan ikut mendukung pembangunan negara. Hal-hal

tersebut di atas menjadi kewajiban semua warga Among Raga Panggugah Sukma, sehingga semua warga terlibat dan berpartisipasi dalam mengamalkan ajaran dan tuntunan luhur yang telah dimiliki oleh paguyuban ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ajaran Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma diperoleh langsung oleh Bapak Pawiro Miseran dari Tuhan Yang Maha Esa, bukan warisan dari orang tuanya. Kemudian juga diperoleh lewat mimpi yang berulang-ulang. Dalam menjalankan laku tersebut beliau sering mengalami hambatan. Namun, tidak mengurangi niatnya dalam menjalankan laku itu.

Tuhan *adoh tanpa wangenan, cedhak tanpa senggolan*, yang memiliki serba Maha (Maha Pemurah, Maha Pengasih dan Penyayang, maha Kuasa, dan Mahasuci), sehingga Tuhan mempunyai kekuasaan tidak terbatas. Manusia diciptakan Tuhan dari tetesan Adam dan Hawa yang disinari oleh Yang Mahasuci. Mereka dilahirkan di dunia mempunyai empat saudara, yaitu aluamah, amarah, supiah, dan mutmainah. Sedangkan alam sebelum manusia ada sudah diciptakan seperti sekarang ini, sehingga Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma tidak mempelajari asal-usul alam. Oleh karena itu, dengan kenyataan yang telah diyakininya, maka warga Among

Raga Panggugah Sukma berkewajiban manambah kepada Tuhan.

Selalu ingat dan *manambah* dengan *hening*, *heneng*, dan *hemung*, dapat menghindarkan perbuatan yang tidak baik, sehingga perilaku dan perbuatannya dapat menunjukkan sikap yang berbudi luhur. Sikap yang berbudi luhur antara lain dapat diwujudkan dengan *sabar*, *narima*, *tawakal*, *rila*, dan *temen*, menciptakan suasana yang rukun, *tata tentrem*, dan *ayem*. Di samping itu, ajaran Among Raga Panggugah Sukma agar para warga mau memberi pertolongan kepada seama yang sedang mendapat penderitaan, kesusahan, kegelapan, tidak boleh sombong dan hendaknya selalu merendahkan diri. Sebagai warga negara, warga Among Raga Panggugah Sukma harus mentaati peraturan-peraturan yang berlaku dan ikut menjaga ketenteraman bangsa.

Gotong-royong, pengobatan, dan memberikan amal merupakan perbuatan luhur yang diamalkan warga paguyuban ini dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Akhirnya dari ajaran yang tuliskan di sini, Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma merupakan salah satu organisasi penghayat yang memiliki ajaran yang luhur sehingga perlu dilestarikan oleh generasi berikutnya.

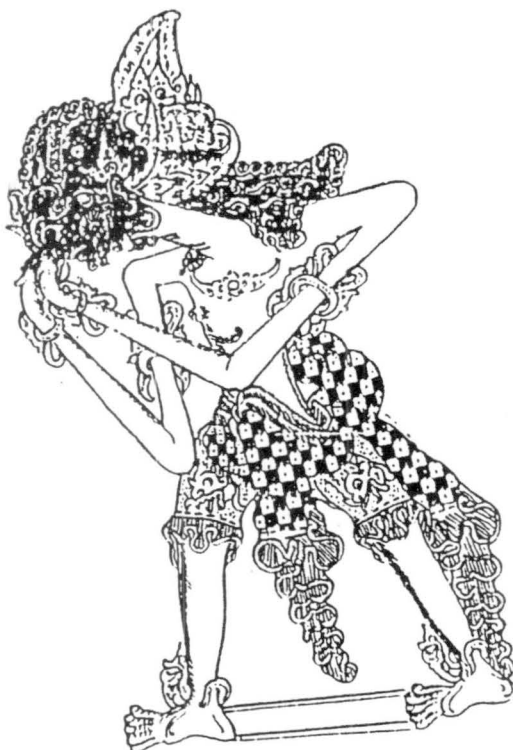
B. Saran

Dalam rangka melestarikan ajaran nilai-nilai luhur kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kegiatan penulisan ajaran perlu ditingkatkan baik kualitas maupun

kwantitasnya, mengingat masih adanya organisasi yang belum mampu mengungkapkan ajarannya secara tertulis.

LAMPIRAN

**LAMBANG
PAGUYUBAN AMONG RAGA PANGGUGAH SUKMA**



Keterangan Lambang Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma

1. Gambar "Bima Suci" artinya Bratasena menyembah Dewa Ruci.
2. Tujuan pokok lambang "Bima Suci" yaitu "*Nyuwun manunggal kawula lan Gusti, Gusti jumenenga kawula, kawula kuwata ditunggali Gusti* (mohon menyatunya manusia dengan Tuhan, Tuhan mau menyatu dengan manusia, manusia kuat didampingi Tuhan).

DAFTAR NARA SUMBER

1. Nama : Pawiro Miseran
Usia : 83 tahun
Kebangsaan : Indonesia
Pekerjaan : Tani
Jabatan dalam organisasi : Sesepuh
Alamat : Desa Pandantoya, Kecamatan
Ngancar, Kabupaten Kediri.

2. Nama : Suparlan
Usia : 45 tahun
Kebangsaan : Indonesia
Pekerjaan : Tani
Jabatan dalam organisasi : Ketua
Alamat : Desa Pandantoya, Kecamatan
Ngancar, Kabupaten Kediri.

3. Nama : Sutedjo
Usia : 37 tahun
Kebangsaan : Indonesia
Pekerjaan : Tani
Jabatan dalam organisasi : Sekretaris
Alamat : Desa Pandantoya, Kecamatan
Ngancar, Kabupaten Kediri.

4. Nama : Mistam
Usia : 59 tahun
Kebangsaan : Indonesia
Pekerjaan : Tani
Jabatan dalam organisasi : Penasehat
Alamat : Desa Pandantoya, Kecamatan
Ngancar, Kabupaten Kediri.

**SUSUNAN PENGURUS
PAGUYUBAN AMONG RAGA PANGGUGAH SUKMA**

Sesepuh : Pawiro Miseran

Ketua : Suparlan

Sekretaris : Sutedjo

Bendahara : Masnur

Perpustakaan
Jendera